



Inisiasi Pelatihan *Basic English for Tourism* sebagai Upaya Peningkatan Kesiapan Komunikasi Masyarakat Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi

The Initiation of Basic English for Tourism Training to Improve the Communication Readiness of the Karangpring Village Community, Sukorambi District

Meiga Rahmanita^{1*}, Firda Diartika², Nodistya Septian Indrastana³, Renata Kenanga Rinda⁴, Titik Ismailia⁵

^{1,3-5} Program Studi Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Jember, Indonesia

² Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Negeri Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: meiga.rahmanita@polije.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 30 Mei 2026;

Revisi: 29 Juni 2026;

Diterima: 18 Juli 2026;

Terbit: 21 Juli 2026.

Keywords: *Basic English for Tourism; Communication; Community Service; Tourist Village; Training.*

Abstract: Karangpring Village, Sukorambi District, Jember Regency, has considerable natural and cultural tourism potential that continues to be developed. However, the local community's readiness to communicate in English as part of tourism services remains limited. This community service program aimed to describe the implementation of a Basic English for Tourism training program and examine its role in improving the community's communication readiness to support village tourism development. The training involved 12 participants representing the Youth Organization (Karang Taruna), Village-Owned Enterprise (BUMDes), village facilitators, and Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The program was conducted through four stages: material presentation, guided practice, communication practice through role play, and evaluation. The training focused on giving directions, greeting visitors, and introducing oneself and the tourist destination by using local tourism attractions as learning contexts. The results showed that participants were highly engaged and gradually became able to use basic English expressions in simulated tourism service situations. Although many participants were initially hesitant and struggled to communicate, continuous guidance through role play helped improve their confidence and willingness to speak English. The evaluation results also indicated positive participant responses regarding the training materials, delivery, and overall benefits. Therefore, the Basic English for Tourism training can serve as an initial step in strengthening the communication capacity of local communities to support the development of Karangpring Village as a tourist destination.

Abstrak

Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, memiliki potensi wisata berbasis alam dan budaya yang terus dikembangkan. Namun, kesiapan masyarakat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai pendukung pelayanan wisata masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan Basic English for Tourism serta mengkaji perannya sebagai upaya meningkatkan kesiapan komunikasi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Pelatihan diikuti oleh 12 peserta yang berasal dari Karang Taruna, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pendamping desa, dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu penyampaian materi, latihan terbimbing, praktik komunikasi melalui *role play*, dan evaluasi. Materi difokuskan pada kemampuan *giving directions*, *greeting*, serta *introducing oneself and the tourist destination* dengan memanfaatkan potensi wisata lokal sebagai konteks pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti pelatihan dengan antusias dan mulai mampu menggunakan ungkapan-ungkapan dasar bahasa Inggris dalam simulasi pelayanan wisata. Meskipun pada awal praktik sebagian peserta masih tampak ragu dan terbata-bata, pendampingan melalui *role play* membantu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap materi, metode penyampaian, dan manfaat pelatihan. Dengan demikian, pelatihan Basic English for Tourism dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kapasitas komunikasi masyarakat untuk mendukung pengembangan Desa Karangpring sebagai desa wisata.

Kata Kunci: *Basic English for Tourism; Desa Wisata; Komunikasi; Pelatihan; Pengabdian kepada Masyarakat.*

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan daya tarik wisata, fasilitas pendukung, dan strategi promosi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia lokal sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan wisatawan (Ernawati et al., 2022; Wahyudi et al., 2025). Pengelolaan desa wisata menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas melalui kemampuan memberikan informasi, membangun komunikasi, dan menunjukkan keramahan kepada pengunjung (Widianingsih et al., 2021; Permatasari et al., 2025). Dalam konteks pariwisata yang semakin terbuka terhadap wisatawan dari berbagai latar belakang, kemampuan berkomunikasi, termasuk penggunaan bahasa asing pada tingkat dasar, menjadi salah satu faktor yang mendukung kualitas pelayanan sekaligus meningkatkan daya saing destinasi wisata (Pratiwi et al., 2023; Tauhid & Akmal, 2026).

Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember merupakan desa yang sedang mengembangkan potensi wisatanya melalui pemanfaatan potensi alam dan budaya yang dimiliki masyarakat. Desa ini dikenal dengan perkebunan mawar yang menjadi salah satu tujuan kunjungan wisatawan (Andini et al., 2023) serta memiliki *Rose Monument* sebagai ikon desa yang merepresentasikan identitas Karangpring sebagai kampung mawar. Selain itu, Desa Karangpring juga memiliki potensi wisata budaya melalui Dhuk Seket (P50) yang menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal dan berpotensi dikembangkan sebagai atraksi wisata berbasis masyarakat. Beragam potensi tersebut menunjukkan bahwa Desa Karangpring memiliki peluang untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang kompetitif apabila didukung oleh kesiapan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Seiring dengan upaya pengembangan tersebut, peningkatan kapasitas masyarakat menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan (UN Tourism, 2023). Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, salah satu kebutuhan yang masih perlu diperkuat adalah kemampuan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahadi et al (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris masyarakat di desa wisata masih terbatas, terutama dalam menjelaskan informasi mengenai destinasi, budaya lokal, dan berkomunikasi dengan wisatawan. Sebagian besar masyarakat pengelola wisata belum memiliki pengalaman mempelajari bahasa Inggris yang relevan dengan konteks pelayanan wisata sehingga masih merasa kurang percaya diri ketika harus berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi destinasi yang dimiliki dengan kesiapan sumber daya manusia dalam memberikan layanan kepada wisatawan asing. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas yang sesuai

dengan kebutuhan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata (Ernawati et al., 2022; UN Tourism, 2023).

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam pelayanan wisata karena menentukan kualitas interaksi antara penyedia layanan dan wisatawan. Dalam konteks pariwisata internasional, bahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca* yang memungkinkan masyarakat lokal berkomunikasi dengan wisatawan dari berbagai negara (Tauhid & Akmal, 2026). Dalam konteks pelayanan wisata, kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris lebih diarahkan pada tercapainya fungsi komunikasi secara efektif daripada ketepatan gramatikal semata, sehingga pelaku wisata mampu menyampaikan informasi, memberikan pelayanan, dan merespons kebutuhan wisatawan sesuai dengan situasi yang dihadapi (Matitaputty & Leatemia, 2025; Tauhid & Akmal, 2026).

Oleh karena itu, kebutuhan bahasa Inggris dalam konteks masyarakat desa wisata tidak selalu menuntut penguasaan bahasa pada tingkat akademik ataupun tata bahasa yang kompleks, melainkan lebih berfokus pada kemampuan komunikatif yang sesuai dengan situasi pelayanan wisata (Menggo et al., 2022; Matitaputty & Leatemia, 2025). Pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP), khususnya *English for Tourism*, menekankan bahwa pembelajaran bahasa perlu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik dan konteks penggunaannya (Hutchinson & Waters, 1987; Matitaputty & Leatemia, 2025). Oleh karena itu, pelatihan *English for Tourism* bagi masyarakat desa wisata dapat diarahkan pada penggunaan ungkapan praktis yang relevan, seperti menyambut wisatawan, memperkenalkan diri dan destinasi, serta memberikan arahan sederhana, sehingga materi yang diberikan bersifat fungsional dan dapat langsung diterapkan dalam situasi nyata pelayanan wisata (Tauhid & Akmal, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menginisiasi pelatihan *English for Tourism* tingkat dasar bagi masyarakat pengelola wisata di Desa Karangpring. Materi pelatihan difokuskan pada penguasaan komunikasi sederhana yang meliputi *greeting visitors*, *introducing oneself and the tourist destination*, dan *giving directions* sebagai bekal awal dalam melayani wisatawan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan *Basic English for Tourism* bagi masyarakat pengelola wisata di Desa Karangpring serta mengkaji perannya sebagai langkah awal dalam membangun kesiapan komunikasi masyarakat guna mendukung pengembangan desa wisata.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Pelatihan *Basic English for Tourism* ini diikuti oleh 12 peserta yang berasal dari berbagai unsur masyarakat, yaitu Karang Taruna, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pendamping desa, serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Keberagaman latar belakang peserta dipilih agar pelatihan dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat yang berpotensi berkontribusi dalam pengembangan pariwisata desa. Pelaksanaan pelatihan menerapkan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata melalui praktik berbahasa dan *role play*. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam pelatihan *English for Tourism* bagi masyarakat desa wisata karena memberikan kesempatan pada peserta untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi pelayanan wisata yang sesungguhnya (Richards, 2006; Rompas et al., 2025; Pattipeilohy et al., 2025). Pelatihan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu penyampaian materi, latihan terbimbing, praktik komunikasi, dan evaluasi. Tahap penyampaian materi difokuskan pada pengenalan kosakata dan ungkapan dasar dalam *Basic English for Tourism*. Tahap latihan terbimbing dilakukan melalui *pronunciation drilling* serta demonstrasi penggunaan kosakata dan ungkapan dalam konteks pelayanan wisata. Selanjutnya, peserta mengikuti praktik komunikasi melalui *role play* dengan memanfaatkan kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari. Lebih lanjut, tahap evaluasi berupa umpan balik peserta terhadap pelaksanaan pelatihan dikumpulkan melalui kuesioner sederhana yang memuat penilaian mengenai materi, penyampaian, dan manfaat kegiatan. Data hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan dan hasil kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan dan respons peserta terhadap kegiatan.



Gambar 1. Diagram Tahapan Kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan *Basic English for Tourism*

Pelatihan *Basic English for Tourism* diselenggarakan di Balai Desa Karangpring dengan melibatkan 12 peserta yang berasal dari berbagai unsur masyarakat, yaitu Karang Taruna, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pendamping desa, serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selama kegiatan berlangsung, para peserta menunjukkan antusiasme

yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Meskipun sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman menggunakan bahasa Inggris dalam konteks pelayanan wisata, mereka aktif mengikuti setiap kegiatan, mulai dari latihan pengucapan hingga praktik komunikasi sederhana.

Materi pertama yang diberikan berfokus pada kemampuan *giving directions*. Sebelum memasuki sesi praktik, pemateri memperkenalkan kosakata dan ungkapan dasar yang umum digunakan untuk memberikan petunjuk arah, seperti *go straight*, *turn left*, *turn right*, *next to*, *in front of*, dan *across from*. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi *pronunciation drilling* dengan menirukan pengucapan setiap kosakata dan ungkapan yang dicontohkan oleh pemateri secara berulang. Latihan ini bertujuan membantu peserta membiasakan pelafalan sehingga lebih percaya diri ketika menggunakannya dalam komunikasi.

Setelah peserta memahami kosakata dan ungkapan yang diperlukan, pemateri memberikan contoh penerapan *giving directions* menggunakan potensi wisata yang berada di Desa Karangpring. Peserta diajak berlatih memberikan petunjuk arah menuju *Rose Monument* sebagai ikon desa maupun menuju kawasan pembibitan tanaman yang juga menjadi salah satu daya tarik wisata setempat. Penggunaan lokasi yang telah dikenal oleh peserta membuat mereka lebih mudah memahami penerapan ungkapan arah dalam situasi pelayanan wisata yang nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *English for Tourism* yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih bermakna apabila disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dan konteks penggunaannya (Matitaputty & Leatemia, 2025).



Gambar 2. Pemberian Materi *Giving Direction*.

Materi berikutnya berfokus pada kemampuan *greeting* dan *introducing oneself and the tourist destination*. Setelah peserta mempelajari kosakata dan ungkapan dasar serta mengikuti Latihan pengucapan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik komunikasi melalui *role play*. Pada sesi ini, pemateri berperan sebagai wisatawan, sedangkan peserta diminta melakukan percakapan singkat menggunakan ungkapan yang telah dipelajari, mulai dari menyapa wisatawan, memperkenalkan diri, hingga memperkenalkan destinasi wisata secara sederhana.

Sesi *role play* ini menjadi bagian yang paling menarik selama pelatihan. Bagi sebagian besar peserta, kegiatan tersebut merupakan pengalaman pertama melakukan percakapan menggunakan bahasa Inggris. Pada awal praktik, beberapa peserta masih berbicara dengan terbata-bata, bahkan sesekali belum memahami pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Namun demikian, para peserta tetap menunjukkan keberanian untuk mencoba menjawab menggunakan bahasa Inggris sederhana. Ketika peserta mengalami kesulitan, pemateri memberikan pendampingan dengan mengulang pertanyaan secara perlahan, memberikan kata kunci, maupun memperagakan contoh jawaban sederhana sebelum peserta kembali mencoba memberikan responsnya. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga peserta tidak khawatir melakukan kesalahan dan secara bertahap mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam menggunakan ungkapan-ungkapan dasar bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada praktik komunikasi mampu membantu peserta memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar menghafalkan kosakata maupun struktur gramatikal (Romadlon et al., 2024; Tauhid & Akmal, 2026). Selain itu, praktik komunikasi melalui *role play* memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Bagi peserta yang sebelumnya belum pernah menggunakan bahasa Inggris dalam pelayanan wisata, pengalaman praktik secara langsung menjadi langkah awal untuk membangun keberanian dan kesiapan berkomunikasi dengan wisatawan, utamanya wisatawan mancanegara. Hasil tersebut sejalan dengan Rompas et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan *Basic English for Tourism* melalui pendekatan komunikatif dan *role play* mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris pada situasi pelayanan wisata. Kesempatan untuk mempraktikkan ungkapan-ungkapan sederhana secara langsung membantu peserta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kebutuhan komunikasi yang akan mereka hadapi di lapangan.



Gambar 3. Sesi *Role Play* *Introducing Oneself*.

Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, tim pengabdian membagikan kuesioner kepada seluruh peserta untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan pelatihan. Kuesioner terdiri atas sepuluh pertanyaan yang mencakup kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, kejelasan penyampaian narasumber, pelaksanaan sesi praktik, manfaat pelatihan, serta aspek teknis penyelenggaraan. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.



Gambar 4. Pengisian Kuesioner Pelatihan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelatihan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Seluruh peserta menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengelola wisata. Seluruh peserta juga menilai bahwa materi mudah dipahami dan dapat diaplikasikan dalam pelayanan wisata. Selain itu, mayoritas peserta menyatakan bahwa contoh-contoh komunikasi dan sesi praktik membantu mereka memahami cara berinteraksi dengan wisatawan serta meningkatkan kepercayaan diri untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam situasi sederhana. Hanya terdapat satu responden yang memberikan penilaian tidak setuju pada aspek fasilitas dan teknis pelatihan, sedangkan seluruh aspek lainnya memperoleh tanggapan positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan peserta sehingga memperoleh tingkat penerimaan yang tinggi. Hasil kuesioner dipresentasikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pelatihan.

No	Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pelaku wisata	2 (17%)	10 (83%)	0	0
2	Materi dasar tour guiding disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami	0	12 (100%)	0	0
3	Materi greeting & praktik komunikasi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami	1 (8%)	11 (92%)	0	0
4	Contoh-contoh dan skrip yang diberikan membantu	4	8 (67%)	0	0

No	Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
	saya memahami cara berkomunikasi dengan wisatawan	(33%)			
5	Sesi praktik membantu meningkatkan kepercayaan diri saya dalam berbahasa Inggris	4 (33%)	8 (67%)	0	0
6	Pelatihan ini menambah wawasan saya tentang pentingnya komunikasi dalam bidang pariwisata	1 (8%)	11 (92%)	0	0
7	Fasilitas dan teknis pelatihan (tempat, waktu, perlengkapan) mendukung kegiatan dengan baik	0	11 (92%)	1 (8%)	0
8	Narasumber mampu berinteraksi dengan peserta secara baik dan komunikatif	2 (17%)	10 (83%)	0	0
9	Saya merasa pelatihan ini bermanfaat dan bisa diaplikasikan langsung oleh pelaku wisata	0	12 (100%)	0	0
10	Secara keseluruhan, saya puas dengan kegiatan pelatihan ini	3 (25%)	9 (75%)	0	0

Hasil observasi selama kegiatan memperkuat temuan tersebut. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan mereka selama sesi latihan maupun praktik komunikasi. Meskipun kemampuan bahasa Inggris peserta masih berada pada tingkat dasar, mereka tetap berusaha mengikuti setiap tahapan pelatihan dan menunjukkan keberanian untuk mencoba menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mereka belum mengetahui bagaimana cara menyapa wisatawan, memperkenalkan diri, maupun memberikan petunjuk arah menggunakan bahasa Inggris. Setelah mengikuti kegiatan, peserta merasa memperoleh gambaran mengenai bentuk komunikasi sederhana yang dapat digunakan ketika menerima kunjungan wisatawan mancanegara.

Selain memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan, beberapa peserta juga menyampaikan harapan agar pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang lebih beragam dan waktu praktik yang lebih panjang. Masukan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi dalam mendukung pengembangan potensi wisata Desa Karangpring.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan *Basic English for Tourism* memberikan pengalaman belajar yang positif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa wisata. Respons peserta serta hasil observasi selama pelatihan mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis praktik dan penggunaan konteks wisata lokal mampu membangun kesiapan serta kepercayaan diri masyarakat untuk mulai menggunakan bahasa Inggris dalam pelayanan wisata. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran *English for Tourism* akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan kebutuhan

komunikasi peserta dan situasi nyata yang mereka hadapi (Matitaputty & Leatemia, 2025).

4. KESIMPULAN

Pelatihan *Basic English for Tourism* yang dilaksanakan bagi masyarakat Desa Karangpring memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan komunikasi dalam konteks pelayanan wisata. Melalui materi *greeting, introducing oneself and the tourist destination*, dan *giving directions* yang dipadukan dengan *pronunciation drilling* serta *role play*, para peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris sederhana dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Penggunaan potensi wisata lokal, seperti *Rose Monument* dan kawasan pembibitan, sebagai konteks pembelajaran turut membantu peserta memahami penerapan materi secara lebih mudah.

Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik peserta, pelatihan memperoleh respons positif dan mampu membangun keberanian serta kesiapan awal masyarakat untuk menggunakan bahasa Inggris dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kebutuhan komunikasi nyata dapat menjadi langkah awal dalam mendukung penguatan kapasitas sumber daya manusia bagi pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi dan intensitas praktik yang lebih luas agar kemampuan komunikasi masyarakat dapat terus berkembang. Pelatihan *Basic English for Tourism* tidak hanya memberikan pengenalan terhadap ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang relevan dengan pelayanan wisata, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kesiapan komunikasi masyarakat sebagai bagian dari penguatan kapasitas sumber daya manusia menuju pengembangan desa wisata yang lebih kompetitif.

ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh masyarakat Desa Karangpring, khususnya peserta yang berasal dari Karang Taruna, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pendamping desa, serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), atas partisipasi aktif dan antusiasme selama mengikuti pelatihan.

Penghargaan juga disampaikan kepada Politeknik Negeri Jember atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat PNPB sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih turut disampaikan kepada mahasiswa Program

Studi Bahasa Inggris dan Destinasi Pariwisata, Jurusan Bahasa, Komunikasi dan Pariwisata, Politeknik Negeri Jember yang telah berperan dalam mendampingi peserta serta membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, P., Ambarkahi, R. P. Y., Wardani, D. K., & Pratama, F. E. A. (2023). Pelatihan Pembuatan Sabun Bunga Mawar (*Rosa sp.*) dalam Upaya Peningkatan Potensi Lokal di Desa Wisata Karangpring Kec. Sukorambi Kab Jember. *AGRIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*, 2(2), 66-70. <https://doi.org/10.25047/agrimas.v2i2.34>
- Ernawati, N. M., Arjana, I. W. B., Puspita, N. P. L. A., Voda, M., & Hazra, S. (2022). Human Resource Development for Rural Tourism: A Green Tourism Approach. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(2), 50-57. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i2.50-57>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A learning-centred Approach*. Cambridge University Press.
- Matitaputty, M. S. I., & Leatemala, M. (2025). Pengembangan English for Tourism pada Program Destinasi Pariwisata: Perspektif ESP dan Implikasi Pedagogis. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 113-120. <https://doi.org/10.31959/js.v3i2.3866>
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 85-97. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- Pattipeilohy, V., Gomes, S. J., Sandanafu, S. P., & Tousalwa, C. (2025). Pelatihan Penggunaan Bahasa Inggris Pariwisata (English for Tourism) bagi Pemuda, Pelaku UMKM, dan Aparatur Desa Wisata Rulong, Kota Ambon. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(2), 212-216. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2364>
- Permatasari, I. D., Suja'I, A. Y. I., & Sunaryo, H. (2025). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris dalam Upaya Pengembangan Wisata di Kota Wisata Batu. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 703-714. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.17823>
- Rahadi, I., Nursaly, B. R., Handini, B. S., & Murcahyanto, H. (2021). Penguasaan Bahasa Inggris Masyarakat dan Partisipasinya dalam Pengembangan Desa Wisata. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 486-494. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2827>
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Romadlon, F. N., Rismiyanto, Syafei, M., Suryani, F. B., & Rusiana. (2024). Pelatihan English for Tourism Berbasis Role Play dan Communication Games untuk Paguyuban Duta Kabupaten Kudus Paguduwiku), Saka Pariwisata Kwardcab Kudus dan Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 157-164. <https://doi.org/10.24176/jmpm.v1i2.13179>

- Rompas, M. D., Indriyanto, M. N., & Towoliu, B. I. (2025). Pelatihan Basic English for Tourism bagi Pengelola UMKM Kuliner dan Homestay di Desa Wisata Budo, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Abdi Anjani*, 3(2), 376-382. <https://doi.org/10.29303/anjani.v3i2.2676>
- Tauhid, B., & Akmal, R. (2026). English Language Competence of Tourism Human Resources in Parapat: A Competency-based Tourism (CBT) Perspective. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 6(1), 66-77. <https://doi.org/10.37304/ebony.v6i1.24532>
- UN Tourism. (2023). Tourism and Rural Development: A Policy Perspective. UN Tourism. <https://doi.org/10.18111/9789284424306>
- Widianingsih, B., Satriawan, D., Hazrina, F., Ilahi, N.A., Dewi, R. P., & Nurrohman, D. T. (2021). English Language Training for Local Community in the Tourism Site of Karang Talun Mangrove Forest, Cilacap, Central Java. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 1, 215-222. <https://doi.org/10.21070/pssh.v1i.45>
- Wahyudi, W., Junaidi, A. M., Mashur, M., & Saputra, A. (2025). Integrating Local Wisdom and English Language Development in Sustainable Tourism Context. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14318-14323. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9758>